

**BIOGRAFI KH. ABDULLAH ISA DAN PERANNYA TERHADAP  
MASYARAKAT DI DESA TAMANSARI KECAMATAN  
KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS (1851-1955 M)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto  
sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**Oleh:  
IKHSANUDIN  
NIM. 1522503015**

**PROGRAM STUDI AL QUR,AN DAN SEJARAH  
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636641 Website: [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Biografi KH. Abdullah Isa dan Perannya terhadap Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (1851-1955 M.)**  
Yang disusun oleh Ikhsanudin (NIM 1522503015) Program Studi Al-Quran dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 28 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Ubaidillah, M. A.  
NIP. 2121018201

Penguji II

Sidik Fauji, M. Hum.  
NIP. 19920124 201801 1 002

Ketua Sidang Pembimbing

A. M. Ismatullah, M. S.I  
NIP. 19810615 200912 1 001

Purwokerto, 28 Oktober 2022

Dekan



## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya:

Nama : Ikhsanudin  
NIM : 1522503015  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Program Studi : Al Qur'an dan Sejarah

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul “**BIOGRAFI KH. ABDULLAH ISA DAN PERANNYA TERHADAP MASYARAKAT DI DESA TAMANSARI KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS (1851-1955 M)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 Oktober 2022  
Saya yang menyatakan,

**Ikhsanudin**  
**NIM. 1522503015**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaaqosyah Skripsi  
Sdra. Ikhsanudin  
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa :

Nama : Ikhsanudin  
NIM : 1522503015  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Biografi KH. Abdullah Isa dan Perannya terhadap masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (1851-1955 M).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Universitas Agama Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S, Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb.*

Purwokerto, 20 Oktober 2022  
Pembimbing,

**A. M. Ismatullah, M. S.I**  
**NIP. 19810615 200912 1 001**

**BIOGRAFI KH. ABDULLAH ISA DAN PERANNYA TERHADAP  
MASYARAKAT DI DESA TAMANSARI KECAMATAN  
KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS (1851-1955 M)**

[Akunkita35@gmail.com](mailto:Akunkita35@gmail.com)

**Ikhsanudin**

**1522503015**

**PROGRAM STUDI AL QUR'AN DAN SEJARAH  
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

**ABSTRAK**

Skripsi ini membahas mengenai biografi KH. Abdullah Isa dan perannya terhadap masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (1851-1955) M. Penelitian ini mengkaji biografi dan berbagai peran yang dilakukan oleh KH. Abdullah Isa dengan tujuan agar dapat dijadikan teladan yang baik bagi generasi saat ini. Hal ini didasari atas sumbangsih yang dilakukan KH. Abdullah Isa dalam berdakwah melalui Masjid dan nerperan dalam bidang tersebut.

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif dimana data diambil melalui proses observasi, wawancara dan penganalisaan data mengenai berbagai peran yang dilakukan KH. Abdullah Isa. Berbagai pisau analisis yang digunakan beragam oleh karena peneliti ingin mengharapkan hasil yang komprehensif, sebagai kajian tokoh maka yang pertama digunakan adalah teori yang berhubungan dengan peran, serta ditambah dengan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan historis serta pendekatan sosiologi agama.

Hasil yang peneliti dapatkan dari penelitian ini bahwa KH. Abdullah Isa merupakan tokoh mashur di kawasan Banyumas khususnya kecamatan Karanglewas yang kehidupannya dicurahkan untuk kepentingan masyarakat khususnya dalam bidang agama. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang ia lakukan salah satunya adalah mendirikan masjid sebagai pusat pengajaran Islam di Desa Tamansari. Dalam hal sosial kemasyarakatan ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial. KH. Abdullah Isa adalah sosok yang di hormati dan disegani oleh masyarakat mengingat kedermawanan dan kewibawaan serta kedalaman ilmu agama yang ia punya. Karena berbagai peran yang dilakukan KH. Abdullah Isa semakin menambah nilai positif didalam masyarakat itu sendiri.

**Kata Kunci : KH. Abdullah Isa, Masjid Batu, Penyebaran, Sosial Masyarakat**

**BIOGRAPHY OF KH. ABDULLAH ISA AND HIS ROLE IN THE  
COMMUNITY IN TAMANSARI VILLAGE, KARANGLEWAS  
DISTRICT, BANYUMAS REGENCY (1851-1955 AD)**

[Akunkita35@gmail.com](mailto:Akunkita35@gmail.com)

**Ikhsanudin**

**1522503015**

**AL QUR'AN AND HISTORY STUDY PROGRAM  
DEPARTMENT OF HISTORY OF ISLAMIC CIVILIZATION  
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND HUMANIORA**

**ABSTRAK**

This thesis discusses the role of KH. Abdullah Isa in spreading Islam in Tamansari Village, Karanglewas District, Banyumas Regency (1851-1955) M. This study examines the biography and various roles performed by KH. Abdullah Isa with the aim of being a good role model for the current generation. This is based on the contribution made by KH. Abdullah Isa in preaching through the mosque and plays a role in this field.

This study uses a qualitative research method where data have taken through a process of observation, interviews and data analysis regarding the various roles performed by KH. Abdullah Isa. The various analytical tools used were varied because the researcher wants to expect comprehensive results. As a character study, the first thing to use was a theory related to roles, plus approaches such as the historical approach and the socio-religious approach.

The results that the researcher got from this study were that KH. Abdullah Isa is a well-known figure in the Banyumas area, especially Karanglewas sub-district whose life is devoted to the interests of the community, especially in the field of religion. This can be seen from his activities, one of which is establishing a mosque as a center for Islamic teaching in Tamansari Village. In terms of social society he is active in various social activities. KH. Abdullah Isa is a person who is respected and respected by the community considering his generosity and authority as well as the depth of religious knowledge he has. Because of the various roles performed by KH. Abdullah Isa is increasingly adding positive values in society itself.

**Keywords: KH. Abdullah Isa, Stone Mosque, Spread of Islam, Community Social**

## MOTTO

“Orang-orang besar sepanjang sejarah  
Adalah mereka yang lebih banyak bekerja  
Daripada bicara”



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT, penguasa semesta alam, dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, peneliti mempersembahkan karya sederhana ini untuk :

Kedua orang tua, Bapak Hadi Muslianto dan Ibu Rasiti. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang untuk putramu ini, semoga Allah SWT membalas dengan berbagai kemudahan dan kebaikan.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan berbagai nikmat sehingga dapat melakukan berbagai tugas sebagai makhluk yang diciptakan untuk selalu berpikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabatnya, tani'in dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Dengan selesainya skripsi ini, banyak bantuan dan kemudahan dari seluruh pihak, oleh karena itu saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.

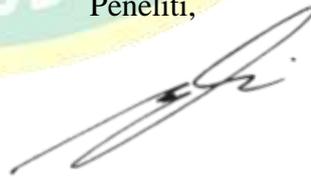
5. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak A. M. Ismatulloh, M. S. I., Dosen Pembimbing, yang sering saya ganggu dan repotkan. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya karena telah bersedia meluanmngkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan bimbingan, arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Arif Hidayat, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto. Terima kasih Bapak telah bersedia menjadi guru yang tak henti-hentinya memberikan nasehat dan motivasi kepada saya selama perkuliahan sampai dengan selesainya skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
10. Keluarga Bapak Hadi Muslianto yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga Besar Almarhum Almaghfurlah KH. Abdullah Isa yang telah memberikan izin kepada saya untuk diteliti biografi dan perannya.
12. Teman-teman SPI angkatan 2015, kebersamaan dengan kalian adalah kebahagiaan dan selalu menarik untuk di ceritakan.

13. Bapak Burhanudin Harahap, S. Ag., Bapak Yusro, Bapak Hadi Mushofa dan Bapak Mahtum yang telah bersedia memberikan informasi tentang KH. Abdullah Isa dan berbagai hal lainnya.
14. Saudaraku, Mas Yuniawan Tri Wibowo yang selalu membantu dalam segala urusan dan senantiasa memberikan motivasi.
15. Untuk ikatanku IPNU dan IPPNU, terimakasih telah menjadi wadah dan tempat belajar, tetaplah jaya untuk kemajuan NU. Salam Belajar Berjuang Bertaqwa.
16. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat peneliti berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran selalu saya harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purokerto, 20 Oktober 2022  
Peneliti,



**Ikhsanudin**  
**NIM. 1522503015**

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang .....	1
B.Rumusan Masalah.....	5
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D.Tinjauan Pustaka.....	7
E.Kerangka Teori.....	9
F.Metode Penelitian.....	12
G.Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II BIOGRAFI KH ABDULLAH ISA</b>	
A.Riwayat Hidup .....	19
B.Latar Belakang Keluarga .....	Error! Bookmark not defined.

C. Riwayat Pendidikan Agama ..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB III PERAN KH. ABDULLAH ISA DALAM PENYEBARAN AGAMA  
ISLAM DI DESA TAMANSARI KARANGLEWAS BANYUMAS**

A. Seputar Desa Tamansari ..... 38

1. .Biografi Desa Tamansari..... 38

2. .Sejarah Desa Tamansari ..... 38

B. Peran KH. Abdullah Isa di Desa Tamansari ..... 38

1. Bidang Pendidikan Keagamaan..... 38

2. .Bidang Sosial Kemasyarakatan ..... 44

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 54

B. SARAN ..... 55

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah Islam dimanapun berada, proses penyebaran Islam tak lepas dari peran seorang tokoh hebat yang menjadi ujung tombak masuknya Islam di berbagai wilayah. Tokoh tersebut pastinya sudah teruji secara kapabilitasnya dalam ilmu agama. Walisongo contohnya, mereka yang dianggap sebagai wali penyebar agama di pulau Jawa menjadi ikonik tokoh yang sampai saat ini masih dijadikan sebagai rujukan dalam beberapa ilmu agama, terlebih dalam hal akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Hal ini pastinya tidak serta merta mudah dilalui, dalam beberapa dekade peran para wali bisa dikatakan berhasil dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya. Walisongo melakukan dakwah dengan berbagai cara yang tidak menyalahi syariat agama sehingga menjadi rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Tak hanya itu, kapabilitas mereka dibuktikan pula dengan beberapa peninggalan yang sampai sekarang masih ramai dikunjungi banyak orang baik makam para wali tersebut ataupun peninggalan berbentuk bangunan seperti masjid di beberapa tempat.

Penyebaran Islam di pulau Jawa memang sangat masif, baik di kota besar sampai ke pelosok Desa sekalipun. Hal ini dikarenakan walisongo membuat utusan utusan agar sampai ke pelosok Desa. Syekh Maqsum wali sebagai salah satu bukti utusan pada masa Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah untuk dapat mengIslamkan Padipaten Pasirluhur (sekarang menjadi Banyumas raya) pada waktu itu yang dipimpin oleh Raden Banyak Belanak. Dari proses seperti

inilah Islam dapat masuk kewilayah pelosok Desa dan dilanjutkan oleh tokoh lokal dari masing masing daerah tersebut.

Seiring berkembangnya zaman, tokoh seperti Walisongo semakin sulit di temukan, tokoh yang menjadi panutan semakin sedikit. Banyak tokoh masyhur dewasa ini, namun tidak sepadan apabila dibandingkan dengan mereka. Karena keikhlasan dan rasa kasih sayang kepada umat sangat besar, hal ini yang perlu kita teladani bersama dalam menjaga Islam di masa sekarang.

Islam mempunyai banyak para tokoh ulama mulia dan para penguasa besar yang telah menopang dan aktif dalam mengembangkan dakwah Islam. Dari merekalah kejayaan dan kebesaran Islam ada dimana-mana, agama ini menjadi kekuatan yang diperhitungkan oleh siapapun. Merekalah para tokoh didikan Islam dan yang telah mengajarkan Islam, sehingga mulialah kehidupan mereka oleh Allah SWT.(Masturi Ilham, 2006). Sehingga akademisi harus bisa memajukan Islam dari aspek akademis sehingga Islam dapat bersinar seperti dahulu kala. Karena sekarang banyak muslim yang sudah tak mengenal tokoh-tokoh Islam yang padahal perannya begitu besar untuk Islam sehingga sampai sekarang masih tetap eksis sebagai agama terbesar di dunia.

Maka dari itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dan menuliskan biografi dari tokoh lokal asal Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Peneliti sadar bahwa tokoh-tokoh lokal juga mempunyai peran dalam mengembangkan Islam di pelosok desa, namun hanya sedikit orang yang mengetahui tokoh tersebut. Hal ini jelas menjadi ancaman bagi masa depan

pemuda setempat karena mereka akan lupa dan bahkan tidak tahu tentang sejarah pendahulunya. Sehingga peneliti mempunyai harapan besar agar setiap individu dapat mengetahui dan mencintai tokoh dari masing-masing daerah yang sudah mengembangkan Islam secara masif.

Di Kecamatan Karanglewas sendiri mempunyai beberapa tokoh Islam masyhur seperti Syekh Maqdom Wali, namundalam pergerakannya jelas berbeda dengan KH. Abdullah Isa. Syekh Maqdom Wali tokoh penyebar agama pada masa kerajaan Demak, jadi pergerakan yang dilakukannya tentu mendapat dukungan penuh dari pihak kerajaan. Sedangkan KH. Abdullah Isa bukanlah tokoh utusan dari kerajaan ataupun trah daripada seorang kyai besar, namun benar-benar tokoh yang hadir ditengah masyarakat dengan tujuan merubah moral masyarakat pada waktu itu dengan sepuh hati. Inilah yang menjadikan peneliti ingin melakukan penulisan tentang biografi KH. Abdullah Isa dan perannya terhadap masyarakat.

Dalam sejarahnya, Desa Tamansari merupakan Desa yang dianggap sebagai pusat dari pada kadipaten Pasir luhur sebelum berganti menjadi pasir batang. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya peninggalam-peninggalan bercorak Pasir Luhur yang sampai sekarang masih ada dan terawat dengan baik. Beberapa diantaranya berupa makam yang diyakini sebagai makam para leluhur Pasir luhur seperti R. Banyak Sasra, Nyai Rantansari, Nyai Saketi, dan masih ada beberapa makam tua yang belum diketahui identitasnya. Ada pula yang berupa situs, situs Carangandul, situs wadas Tinumpuk, Situs Pring Sedapur. Selain itu, pertempuran Kamandaka atau Raden Banyak Catra yang terkenal itu juga terjadi di daerah Tamansari tepatnya di Kedung Petaunan. Hal ini jelas menjadikan

Tamansari sebagai Desa dengan sejarah panjang yang perlu di kaji kembali dengan lebih mendalam. Namun pada kesempatan ini, penulis akan menuliskan salah satu tokoh dengan peranan penting di Desa tersebut yang bernama KH Abdullah Isa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang biografi dan juga peran dari tokoh tersebut. Penulis mengambil tokoh tersebut sebagai bahan penelitian dikarenakan perannya patut untuk dikaji karena dalam perkembangan Islam di daerah setempat tak lepas dari peran KH Abdullah Isa. Ia sangat berjasa dalam berbagai hal sehingga Islam dapat eksis di daerah tersebut. Namun bukan hanya dalam perkembangan Islam saja, ia juga turut serta menjadi pejuang kemerdekaan Indonesia. Hal ini jelas sangat penting untuk dikaji mengingat masih minimnya penelitian-penelitian yang mengangkat tokoh lokal di pelosok Desa, padahal dalam perkembangannya, identitas masyarakat Desa sangat bergantung dengan tokoh yang ada di daerah tersebut. Sehingga penelitian ini menjadi penting agar nantinya pengetahuan ini dapat tersampaikan terhadap banyak orang sebagai pengetahuan tentang sejarah Islam. Dalam hal ini, penulis akan menuliskan biografi dan peran KH Abdullah Isa dalam penyebaran agama Islam di Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Semoga nantinya penulisan ini dapat dibaca dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat secara umum.

KH. Abdullah Isa lahir pada tahun 1851, di Desa Kediri Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Lahir dari ayah bernama Praya Wecana dan Ibu bernama Yagi atau Disem yang merupakan tokoh yang dihormati pula oleh

masyarakat disana. Kyai yang mempunyai nama kecil Darsan, merupakan anak ke 9 dari 8 saudaranya yang sudah sejak kecil berperan dalam berbagai hal dikalangan masyarakat. Ia menikah sekitar umur 19 tahun yang kalau dihitung adalah pada tahun 1870. Keaktifannya tersebut tetap di lanjutkan setelah menikah dan pindah ke Desa Tamansari. Ia menjadi penggerak dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan sosial maupun keagamaan. Hal inilah yang menjadikannya tokoh terpandang di Tamansari walaupun bukan asli daerah tersebut. KH. Abdullah Isa mempunyai 5 anak yang bernama Towiyah, Karwan, Romlah, Dasitem, serta Nurudin atau H. Anwar. Dari ke 5 anak tersebut nantinya anak terakhir yang akan melanjutkan perjuangannya dalam mengembangkan Islam di Tamansari. Dalam penelusuran pendidikan yang penulis lakukan, tidak di temukan bukti ataupun informasi akurat yang menerangkan tentang pendidikannya sebelum menikah. Jadi pembahasan tentang kiprahnya akan lebih fokus ketika ia sudah menikah dan tinggal di Desa Tamansari.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

1. Berapa lama batasan waktu dan ruang lingkup kajian ?
2. Bagaimana biografi KH Abdullah Isa?
3. Bagaimana Peran KH Abdullah isa dalam penyebaran agama Islam di Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui batasan waktu dan ruang lingkup kajian
- b. Untuk mengetahui biografi KH. Abdullah Isa

- c. Untuk mengetahui peran KH. Abdullah isa terhadap masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

## 2. Manfaat penelitian

### 1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan di masa yang akan datang bagi para peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut terkait biografi KH. Abdullah Isa dan juga peranannya dalam penyebaran agama Islam di Desa Tamansari kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas. Selain itu juga semga dapat menjadi perbandingan untuk penelitian lebih lanjut bagi para peneliti lainnya.

### 2. Praktis

#### a. Masyarakat

Dalam perkembangan pengetahuan di dalam masyarakat khususnya di bidang sejarah, semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kecintaannya terhadap tokoh lokal khususnya di Desa Tamansari.

#### b. Penulis

Sebagai salah satu persyaratan untuk dapat menyelesaikan studi S1 jurusan Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora di UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto.

#### c. Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi, literasi, dan juga informasi ataupun rujukan penelitian ilmiah serupa, mengenai KH. Abdullah Isa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis menemukan penelitian-penelitian yang hampir serupa dengan yang penulis teliti, diantaranya :

1. Jurnal Sejarah Islam, Volume 01 Nomor 01 Halaman 63-75, yang berjudul: *K.H. Abdullah Isa dan Perannya dalam perkembangan Islam di Karanglewas Kabupaten Banyumas* karya Rina Irianawati. Jurnal ini membahas tentang KH. Abdullas Isa dan perannya dalam perkembangan agama Islam di Karanglewas Kabupaten Banyumas. Persamaannya ialah sama-sama meneliti satu tokoh yaitu KH. Abdullah Isa. Pembahasannya juga hampir sama, namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah ruang lingkup pembahasan yang lebih luas dan lebih rinci serta dengan metode penelitian yang lebih sempurna.
2. Skripsi Seki Septiana dengan judul *Peran Syaikh Abdushomad Jombor Dalam Penyebaran Agama Islam di Cilongok Kabupaten Banyumas* (2019) Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Persamaan, keduanya meneliti tentang peran tokoh dalam menyebarkan agama Islam di daerah tertentu. Tokoh yang di teliti pun sama-sama sudah wafat. Perbedaannya adalah KH Abdullah Isa merupakan tokoh Lokal

yang belum diketahui banyak orang, sedangkan Syaikh Abdusshomad Jombor sudah dianggap sebagai salah satu ulama Banyumas yang makamnya sering menjadi tujuan ziarah banyak orang.

3. Laporan penelitian Ahmad Muttaqien, Agus Sunaryo, dan Mawi Khusni Albar dengan judul *Sejarah Islamisasi di Banyumas* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto bekerjasama dengan Puslitbang Lektor Khazanah Keagamaan tahun 2017. Dalam penelitiannya, berisi tentang sejarah masuknya Islam di Banyumas dari Era Walisongo sampai tokoh-tokoh lokal. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan siapa saja yang berperan dalam proses Islamisasi di kabupaten Banyumas. Persamaannya meneliti tentang proses penyebaran Islam di daerah Banyumas dan KH. Abdullah Isa menyebarkan Islam di Tamansari yang merupakan bagian daripada Kabupaten Banyumas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis lebih fokus kepada biografi dan peran KH. Abdullah Isa dalam penyebaran agama Islam di satu daerah yaitu Tamansari serta menuiskannya dalam bentuk skripsi bukan hanya laporan penelitian.
4. Jurnal *Tmaaddun : Jurnal Kebudayaan dan Sasta Islam*, Vol 19 No. 1, Juni 2019 dengan judul *Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi Di Kesultanan Demak Th 1478-1518* karya Agus Susilo dan Ratna Wulansari. Dalam pembahasannya, jurnal ini lebih fokus terhadap proses terbentuknya kerajaan Islam di pulau Jawa yang bernama Demak. Pendirinya adalah Raden Fatah, dan beberapa tokoh yang

membantunya seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus serta Sunan Kalijaga. Beberapa peran Raden Fatah dalam persebaran agama Islam seperti pembangunan Masjid Demak, sebuah bangunan yang sangat dijaga keberadaannya sampai hari ini. Dengan jurnal ini, terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang peran tokoh dalam persebaran agama Islam serta biografi singkatnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh yang menjadi objek pembahasan..

### **E. Kerangka Teori**

Setiap penelitian tentang disiplin ilmu, seperti ilmu sastra, antropologi, sosiologi, dan disiplin ilmu lainnya, kerangka teori menjadi suatu ilmu yang harus terjadi dalam setiap pembahasannya. Adanya kerangka teori sangat penting sebagai acuan dalam penelitian. Hal ini dikarenakan agar supaya penelitian yang dilakukan bertumpu pada realitas yang terjadi dan mempunyai landasan serta panduan ketika melakukan penelitian. Dalam kerangka teori, peneliti akan menggunakan teori sebagai berikut :

#### **1. Teori Biografi**

Biografi berasal dari bahasa Yunani ‘bios’ yang berarti kehidupan dan ‘graphia’ yang berarti menulis, jadi biografi adalah karya tulis yang menggambarkan kisah hidup seseorang, atau hanya kehidupan seseorang. Sedangkan menurut Vera Sardila (2015), biografi ditulis tentang lika liku perjalanan hidup seorang tokoh,

tetapi juga ditulis orang lain yang mengetahui kisah hidup tokoh tersebut. Ciri-ciri biografi antara lain :

- a. Struktur yang terdiri atas Peristiwa atau isu dan orientasi.
- b. Berisi informasi faktual serta disajikan secara naratif.
- c. Fakta yang disajikan bersifat subjektif dari pengalaman hidup para tokoh dalam biografio.

Dikarenakan biografi memberikan sebuah informasi dan fakta, ada empat hal yang harus selalu ada dalam setiap penulisan biografi, antara lain :

- a. Kepribadian tokohnya
- b. Kekuatan sosiasl yang mendukung
- c. Lukisan sejarah zamannya
- d. Keberuntungan dan kesempatan yang datang.

Sebuah biografi menganalisis dan menggambarkan peristiwa dalam kehidupan seseorang, sehingga mengungkap misteri seperti karakter. Pada umumnya biografi menggambarkan tokoh-tokoh terkenal dalam sejarah, namun banyak juga biografi tokoh-tokoh lokal yang diangkat untuk memperkenalkan dan memelihara bukti-bukti keberadaan tokoh tersebut.

## 1. Teori Peran

Dalam sistem sosial apa pun akan selalu ada departemen yang bertujuan untuk mempromosikan hak dan kewajiban setiap individu. Peran dan status tidak dapat di pisahkan. Teori peran adalah proses

dinamis posisi perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memegang posisi tertentu atau perilaku yang diharapkan dari pemegang posisi tertentu. Livinson membai teori peran menjadi tiga langkah yang perlu diperhatikan (Soekanto, 2009:221), adalah sebagai berikut :

- a. Peranan dari seseorang yang meliputi norma- norma yang dihubungkan dengan posisinya dalam stratifikasi masyarakat
- b. Tindakan yang dapat dilakukan seseorang dalam masyarakat
- c. Perilaku individu yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat.

Teori peran setidaknya memberikan dua harapan, yaitu harapan masyarakat terhadap pemegang peran dan yang kedua adalah harapan pemegang peran tersebut terhadap masyarakat agar apa yang dilakukannya memberikan dampak baik bagi kemajuan masyarakat tersebut. Dari deskripsi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwasanya seseorang memiliki perannya masing-masing yang menghasilkan perilaku berbeda satu sama lainnya. Peran merupakan perilaku yang diharapkan menurut fungsi sosialnya. Seseorang dianggap sudah melaksanakan perannya apabila ia sudah menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari status sosial yang disandangnya. Setiap individu pastinya memiliki harapan terhadap individu lainnya akan suatu peran agar dijalankan sebagai mana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut.

## F. Metode Penelitian

Dalam banyak penelitian, metode penelitian dianggap sama pentingnya dengan kerangka teori. Jika anda memiliki metode penelitian yang tepat dan baik, anda akan selalu mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, hasil penelitian harus diperhatikan baik dari isi maupun isinya, dan juga berkaitan dengan penelitian. Menurut E.H. Carr, metode penelitian sejarah adalah sebagai proses sistematis dalam mencari data agar dapat menjawab pertanyaan tentang fenomena dari masa lalu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari suatu institusi, praktek, tren, keyakinan dan sebagainya.

Dalam lingkungan akademik yang penuh dengan semangat ilmiah, metode ilmiah sangat dihargai karena merupakan salah satu yang paling mendasar dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang penelitian itu sendiri. Ada enam poin utama yang sangat umum dilakukan oleh siapa saja yang mempelajari sejarah. Keempat poin tersebut adalah heuristik (pengumpulan data), verifikasi (pemeriksaan), interpretasi (pendekatan), dan historiografi (penulisan). Yang dilakukan dengan metode penelitian sejarah antara lain :

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik data, bentuk tulisan maupun lisan.

Menurut Sugeng Priyadi (2011), sumber sejarah dapat didapatkan dengan cara:

a. Bahan dokumenter

Dalam penelitian ini, bahan dokumenter yang digunakan adalah berupa buku yang pernah dipakai oleh KH. Abdullah Isa.

b. Manuskrip

Selain arsip, peneliti juga menggunakan peninggalan kitab yang pernah digunakan untuk mengaji KH. Abdullah Isa pada waktu itu.

c. Sumber Lisan

Sumber sejarah lisan biasanya difokuskan kepada informan kunci yaitu pelaku sejarah (orang yang terlibat secara langsung atau tidak langsung terhadap suatu peristiwa) dan penyaksi sejarah (orang yang menjadi saksi atau penonton suatu peristiwa). Sedangkan sumber sejarah lisan pada penelitian ini adalah keturunan dan juga murid langsung KH. Abdullah Isa.

d. Artefak

Dapat berupa bangunan-bangunan bersejarah seperti masjid, gereja, candi atau benda bersejarah seperti kapak, gerabah dan yang lainnya.

Peninggalan yang masih ada adalah berupa Masjid, Prasasti, Keris, Kujang, Tombak, dan beberapa benda antik milik KH. Abdullah Isa.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah keturunan ke 2 dari KH Abdullah Isa (cucu) serta murid langsung KH. Abdullah Isa, karena tokoh yang akan diteliti sudah meninggal. Sedangkan data sekunder penulis peroleh dari sanak saudara , tokoh lokal, dan kerabat yang pernah dekat dengan KH Abdullah Isa yang menyaksikan langsung, serta data yang penulis dapatkan dari media sosial. Teknik pencarian dan pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara:

a. Wawancara

Penulis mewawancarai langsung keturunan KH Abdullah Isa yaitu Bapak Mahtum dan Bapak Hadi Mushofa sebagai objek penelitian ini, serta sebagai tambahan dan pelengkap informasi penulis mewawancarai tokoh di Desa seperti Kades, Tokoh Agama, dan juga beberapa lainnya yang mempunyai pengetahuan tentang peran KH Abdullah Isa.

b. Dokumentasi

Merupakan hasil catatan dari masa lalu bisa berupa foto, video, maupun karya-karya. Proses dokumentasi penelitian ini, penulis peroleh dari beberapa foto yang masih disimpan oleh pihak keluarga. Karya atau penelitian atau artikel yang membahas tentang KH. Abdullah Isa.

2. Verifikasi

Dalam fase ini merupakan tahapan krusial oleh karena kecermatan penulis sangat diuji, jika tidak hati-hati maka dua tahapan setelah ini

menjadi rancu dan hasil yang akan didapatkan menjadi tidak maksimal. Proses ini menguji keabsahan mengenai keaslian dan keshahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik entern (Abdurahman, 2011). Langkah yang ditempuh dengan cara :

a. Keaslian Sumber

Penulis melakukan kritik ekstern tentang keaslian pada sumber sehingga hasil yang didapatkan adalah sebuah kebenaran. Setelah ekstern selesai dilakukan, tahap selanjutnya ialah tahapan kritik intern. Pada tahap ini penulis mencoba untuk membandingkan kesaksian dari berbagai sumber.

b. Keshahihan Sumber

Penulis mencoba untuk menilai kredibilitas para sumber dengan harapan yang akan penulis peroleh sudah terpilah lebih dini, hal ini menentukan sah dan tidaknya fakta atau bukti sejarah itu sendiri. Ini penting mengingat setiap apa yang penulis peroleh akan masukl dalam bahan penelitian.

3. Interpretasi

Tahap ini benar-benar menguji penulis, karena banyak tergantung pada keterampilan dan intuisi penulis. Karena sejarah memiliki dua komponen penting : fakta sejarah dan interpretasi sejarah. Jika fakta tidak ada, maka sejarah tidak mungkin bisa dibangun. Jika tidak diinterpretasi maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. (sugeng Priyadi, 2011). Peneliti mencoba untuk

menginterpretasikan berbagai peran KH. Abdullah Isa agar didapat pemahaman yang universal dalam berbagai aspek. Ini penting mengingat hasil penelitian ini akan dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat, jadi pemahaman menjadi mutlak diperlukan. Hal ini peneliti lakukan setelah peneliti pastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan sudah terverifikasi dengan cermat dan hati-hati, baik dari sumber yang menyampaikan maupun isi dari sumber tersebut.

#### 4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam sebuah proses penelitian sejarah, langkah ini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. (Abdurrahman, 2011). Setelah melakukan pencarian data, pemilahan data dan penafsiran data maka penulis menuliskan bahan-bahan yang sudah melewati ketiga tahapan diatas supaya menjadi hasil akhir yang bisa dinikmati oleh siapapun.

Sebagai tambahan karena ini tentang studi peran, studi biografi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Oleh karenanya penulis membagi dua teknik dalam pengambilan data dan penulisan biografi, yaitu:

##### 1. Riset

Riset adalah metode atau cara dalam mengumpulkan informasi, bersifat sistematis serta bertujuan untuk memudahkan dalam penulisan dalam sebuah penelitian.

## 2. Wawancara

Teknik ini umum digunakan oleh setiap penulis dalam sebuah penelitian dimanapun karena mempermudah dalam mendapatkan informasi. Seorang penulis biasanya mewawancarai langsung terhadap objek penelitian bila ia basih hidup, atau bbisa dengan keturunannya, teman-temannya atau orang yang dianggap kredibel dan mengetahui secara mendalam terhadap seorang tokoh. Dari berbagai penjelasan diatas, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan atau memaparkan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data-data yang sudah terkumpul sehingga menghasilkan analisa untuk dijadikan sebagai kesimpulan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis membagi sistematika pembahasan menjadi empat bab, uraiannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi mengenai gambaran keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan biografi KH. Abdullah Isa yang berisi mengenai riwayat hidup, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, serta keturunan KH. Abdullah Isa.

Bab ketiga berisi mengenai pembahasan peran-peran KH. Abdullah Isa dalam penyebaran Islam di Desa Tamansari kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas. Meliputi perannya dalam bidang pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, serta ketika menjadi relawan Tentara Republik Indonesia.

Bab ke empat berisi mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapat setelah penulis menyelesaikan penelitian ini dari bab pertama hingga bab ketiga sedangkan rekomendasi yang merupakan saran yang membangun didapat setelah peneliti observasi langsung dan sedikit banyak mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut.

## BAB II

### Biografi KH. Abdullah Isa

#### A. Latar Belakang Keluarga

Sudah menjadi hal yang lumrah ketika putra putri seorang tokoh agama kelak akan mewariskan perjuangan orang tuanya, hal ini sangat wajar mengingat betapa pentingnya estafet kepemimpinan dalam menjaga tradisi seorang tokoh agama tersebut, namun tidak dengan KH. Abdullah Isa. Ia mengawali atau *mbabad alas* di Desa Tamansari dengan membuka lahan baru berupa masjid untuk kepentingan masyarakat. Sesuai dengan yang dijelaskan Hadi Mushofa (2022) dan berdasarkan silsilah yang ada, ayah KH. Abdullah Isa bernama Praya Wecana yang merupakan anak dari Mbah Jembluk. Praya Wecana menikah dua kali, pertama dengan Nini Bogel (nama aslinya tidak terdeteksi), kedua dengan Yagi atau Disem.

Pernikahan pertama dengan Nini Bogel waktu itu tidak dikaruniai anak. Sedangkan pernikahan kedua dengan Yagi, ia mempunyai 9 anak, yakni :

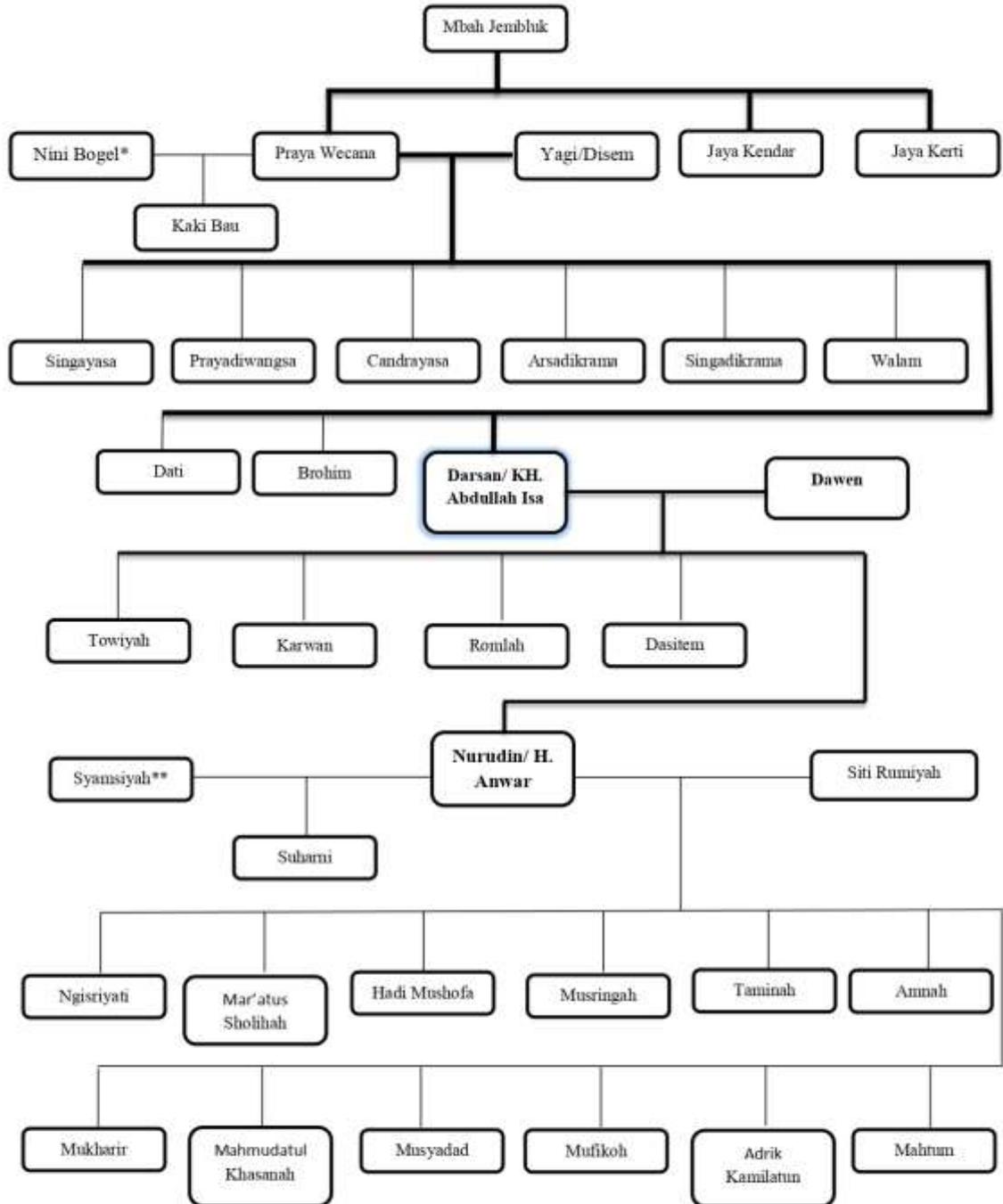
1. Singayasa
2. Prayadiwangsa
3. Candrayasa
4. Arsadikrama
5. Singadikrama
6. Walam
7. Dati

8. Brohim
9. Darsan atau KH. Abdullah Isa

Sebelum menikah dengan Praya wecana, Yagi juga sudah menikah dengan Jaya Kerta dan mempunyai 3 anak yakni, Muhaimin, Cawen, dan Saudah.

Untuk riwayat Mbah Praya wecana sendiri bisa di telusuri di Desa Kediri Kecamatan Karanglewas, Desa Sidabowa Kecamatan Patikraja, juga di Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas. Sejarahnya, dulu pada waktu penjajahan Belanda, ayahnya yaitu Mbah Jembluk yang merupakan asli Kediri Jawa Timur mengungsi atau mencari tempat yang aman hingga sampai ke Desa Kediri. Pada waktu itu, ia sudah menikah dan mempunya anak. Karena kepindahannya, Praya Wecana pun hidup dan meninggal di daerah Kediri. Makam Praya Wecana berada di pemakaman umum Pasir Muncang, begitu juga ayahnya, Mbah Jembluk.

Silsilah KH. Abdullah Isa



\*adalah istri pertama Praya Wecana

\*\*adalah istri pertama H. Anwar

## **B. Riwayat Pendidikan**

Berbagai informasi yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber baik keturunan, saudara, juga sahabat yang pernah bersinggungan langsung dengannya. Abdullah Isa muda, sering sekali pergi ke Buntet Cirebon untuk belajar ilmu agama terhadap KH. Abbas. Semasa perjuangannya, apa yang dilakukannya lebih banyak berdasarkan titah atau saran dari gurunya tersebut. Hal ini dikarenakan Abdullah Isa pada waktu itu memang membutuhkan Guru spiritual untuk menyelesaikan masalah moral masyarakat Tamansari. Sehingga Abdulah Isa selalu menceritakan yang terjadi di Tamansari kepada KH. Abbas dengan harapan dapat menemukan solusi. Walaupun tidak menetap bertahun-tahun selayaknya santri yang menimba ilmu di pesantren, namun hubungan murid dan guru ini terbilang cukup erat. KH. Abbas sangat sayang terhadap muridnya, dan beberapa kali ke Tamansari untuk melihat keadaannya langsung. Sampai hari ini, turunan dari KH. Abdullah Isa masih menjalin hubungan yang baik dengan keturunan KH. Abbas Buntet, Cirebon.

“Setiap satu tahun sekali, biasanya ketika bulan syawal, kami rombongan bersama keluarga dan jamaah masjid untuk sowan ke Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Dalam beberapa waktu, turunan KH. Abbas juga kesini untuk berziarah ke makam KH. Abdullah Isa”. (Makhtum, 2022)

Hampir setiap tokoh agama mempunyai sebuah aliran tasawuf, begitu juga dengan KH. Abdullah Isa. Tarekat Tijaniyah menjadi tarekat yang ia alami dan ia dapatkan dari Buntet Cirebon. Menurut al-Kattani, tasawuf adalah

moral, barang siapa diantara kamu semakin bermoral, tentulah jiwanya pun semakin bening (Asmaran, 2002). KH. Abdullah Isa bermazhab Syafi'i, mazhab yang memang menjadi mazhab yang hampir seluruh masyarakat muslim di Indonesia menggunakannya.

### **C. Riwayat Hidup**

KH. Abdullah Isa merupakan pendiri Masjid Al-Hajar yang orang biasa menyebutnya Masjid Batu. Kyai yang mempunyai nama kecil Darsan ini lahir di Banyumas pada tahun 1851. Tidak terdeteksi dengan pasti tanggal dan bulan lahirnya. Data ini berdasarkan perhitungan dengan narasumber yang dikaitkan dengan tahun berdirinya masjid, tahun ia haji, sampai tahun ia mempunyai anak. Dalam hal ini peneliti menghitung secara detil dan rinci sehingga bisa dipastikan ia lahir di tahun 1851.

Ayahnya bernama Praya Wecana dan ibunya bernama Yagi/Disem. Orang tuanya merupakan keturunan dari Mbah Jembluk dari Kediri Jawa Timur, yang pada waktu itu pindah ke Desa Kediri Kecamatan Karanglewas. Mempunya 9 anak, Praya Wecana merupakan warga biasa dan bukan merupakan tokoh lokal yang tersohor. Ayah KH. Abdullah Isa bekerja sebagai petani biasa, namun ia mempunyai anak yang berperan besar khususnya di wilayah desa Tamansari yaitu Darsan/KH. Abdullah Isa.

Desa Tamansari masuk di wilayah kecamatan Karanglewas yang bersanding dengan 12 desa lainnya di kecamatan tersebut. Dengan letak geografis yang tidak terlalu jauh dari pusat kota, yakni berjarak 10 KM dari pusat kota

Purwokerto, desa ini terletak di bagian barat kecamatan Karanglewas. Dengan luas sekitar 350,96 ha dan jumlah penduduk 6.670 jiwa, desa Tamansari terbagi menjadi 6 RW, 27 RT dan 3 Dusun. Desa Tamansari merupakan Dusun paling selatan bernama Gebangsari atau ada juga yang menyebutnya Kali Gebang. Di dusun inilah tempat tinggal dan pusat pengajaran KH. Abdullah Isa kepada masyarakat.

Walaupun desa tersebut berada di dalam (tidak dipinggir jalan raya), namun desa ini terkenal karena banyak hal. Selain karena adanya banyak situs dan peninggalan seperti Masjid Batu yang menjadi peninggalan KH. Abdullah Isa, Tamansari di yakini banyak orang sebagai pusat dari kerajaan Pasir Luhur pada masa lalu. Pasti ini menjadi semakin menarik karena seperti kita ketahui bahwa Kerajaan Pasir Luhur merupakan kerajaan yang cukup besar dan menjadi cikal bakal kabupaten Banyumas dan sekitarnya. Terlebih saat ini pemerintah desa dan masyarakat setempat sedang menggaungkan sebuah desa wisata yang berbasis sejarah dan edukasi. Tentu ini adalah hal yang baik dan selaras dengan keinginan peneliti yaitu menjaga dan mendokumentasikan sejarah, peran tokoh di Tamansari guna untuk kebutuhan masa depan.

Kondisi Tamansari pada waktu itu (sekitar tahun 1870), khususnya di daerah Gebangsari masih sangat minim orang yang memahami agama. Perilaku *Molimo* masih merajalela, kurangnya tempat ibadah, serta sosok panutan juga menjadi permasalahan yang harus segera diatasi. Dari keadaan tersebut awal kepekaan dan keinginan KH. Abdullah Isa untuk melakukan perubahan moral masyarakat khususnya dibidang agama demi terciptanya kebenaran. Latar

belakangnya yang bukan dari keturunan kyai tidak menyurutkan tekadnya, lantas ia melakukan pendekatan-pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat sekitar, sudah sewajarnya selaku pendatang di daerah Tamansari.

Vera Sardila (2015), mengemukakan bahwa biografi merupakan tulisan tentang lika-liku perjalanan hidup seorang tokoh, namun ditulis oleh orang lain yang mengetahui kisah hidup tokoh tersebut atau tokoh tersebut menceritakan kisah hidupnya langsung kepada penulis. Maka dari itu, biografi ini mempunyai isi tentang perjalanan hidup baik dari ia lahir, sekolah, menikah, sampai hal-hal yang ia berikan dan peran yang ia berikan terhadap pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di desa Tamansari. Dalam setiap penulisan biografi, penulis akan meneliti lebih dalam dan lebih jauh mengenai tokoh yang sedang diteliti, oleh karenanya berbagai cara atau sudut pandang yang digunakan akan sangat beragam

Setiap penulis akan sangat membutuhkan pengetahuan yang mungkin tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang ia pelajari secara matang, pastinya ini menjadi suatu kelebihan bagi penulis karena hasil karya yang ia tulis mengandung berbagai macam disiplin keilmuan. Di dalam perjalanan waktu kepenulisan biografi tidak hanya mempunyai kandungan mengenai tanggal lahir, silsilah keluarga ataupun peran seorang tokoh tersebut tetapi di beberapa tulisan sekarang, penulisan biografi juga mengarah terhadap sudut pandang lain bagi seorang tokoh, hal itulah yang menjadikan penulis harus mempunyai sudut pandang yang luas agar berbagai peran dan sesuatu yang dimiliki dari tokoh

tersebut dapat terkuak dan tersusun secara sistematis sehingga informasi mengenai tokoh tersebut didapatkan secara utuh.

Darsan kecil adalah orang yang sering melalang buana untuk mencari kedamaian dan juga melakukan pekerjaan. Dan akhirnya menemukan istri di Desa Tamansari. Setelah menikah dan menetap di Tamansari, ia terpukul dengan keadaan moral masyarakat di lingkungannya. Perilaku *molimo* (menjauhi 5 perkara yang tidak baik), yaitu : Main, Minum (khomr), Madat, Maling, dan Judi, masih sangat jarang, sehingga muncul keinginan untuk merubah moral masyarakat tersebut. Namun karena bukan berlatar belakang sebagai seorang santri yang mempunyai ilmu agama tinggi, KH. Abdullah Isa melakukan beberapa perjalanan untuk mencari solusi dari apa yang terjadi di lingkungannya.

Buntet, Cirebon menjadi salah satu tempat yang paling sering dituju olehnya, dengan KH. Abbas Abdul Jamil, KH. Abdullah Isa menjadi murid yang selalu meminta solusi kepadanya. Akhirnya pada waktu itu, Mbah Abbas pergi ke Tamansari dan menunjukkan sebuah batu besar agar dibuat tajug yang tujuannya selain sebagai tempat ibadah, juga untuk tempat membenahi orang-orang yang belum sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai islam. Dalam bahasa Jawa, *Tajug* sendiri artinya adalah *nggo nata wong mbajug*, yaitu tempat yang digunakan untuk membenahi dan mengajarkan orang yang sebelumnya mempunyai sifat kejelekan sehingga menjadi baik dalam kebenaran Islam.

Walaupun tidak mengenyam pendidikan agama secara menetap seperti kyai-kyai yang lain, namun pengetahuannya mengenai agama Islam lebih dari

pada pemahaman masyarakat sekitar. Pada waktu itu memang masih sangat jarang anak-anak di pedesaan yang dipondokkan oleh orang tuanya, terkecuali mereka yang mempunyai latar belakang keluarga pesantren ataupun yang orang tuanya mempunyai latar belakang pesantren. Hal ini tentunya menjadi problem di desa desa, terlebih pada waktu itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda dan perkembangan pesantren masih dibatasi oleh kolonial Belanda.

KH. Abdullah Isa menikah di usia yang cukup muda yaitu 19 tahun. Menikah pada usia 19 tahun pada waktu itu memang biasa bagi orang-orang di pedesaan. Istrinya bernama Dawen, merupakan perempuan dari desa Tamansari. Namun disayangkan, setelah peneliti melakukan *tracking* mengenai orang tuanya, tidak ditemukan silsilah yang pasti. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi peranan yang dilakukan oleh KH. Abdullah Isa.

Melangsungkan pernikahan di usia yang muda tak membuat KH. Abdullah isa diberikan momongan dengan cepat. Karena pernikahannya belum dikaruniai momongan, KH. Abdullah Isa dan Nyai Dawen mengadopsi anak dari saudaranya sendiri yang bernama Madrohim (Hadi Mushofa, 2022). Hal ini dilakukan mereka sebagai upaya agar cepat mendapat momongan, sudah menjadi hal yang biasa dikalangan pasangan di daerah Jawa yang tak kunjung mempunyai momongan dan berharap kedatangan buah hati, dalam tradisi Jawa ini disebut *mupuh*, atau dalam pengertian lain dapat diartikan sebagai upaya agar segera diberikan buah hati dengan cara merawat atau mengadopsi anak dari pada orang lain.. Dan nyatanya upaya ini berhasil setelah Towiya, putri pertama mereka lahir. Dalam bahtera rumah tangga yang mereka jalani, akhirnya keduanya dikaruniai

tiga anak perempuan dan dua anak laki-laki serta satu putra angkat, berikut merupakan putra putri KH. Abdullah Isa dan Nyai Dawen :

1. Towiyah
2. Karwan
3. Romlah
4. Dasitem
5. Nurudin Nursin atau H. Anwar

Dan satu putra angkat yang bernama Madrohim.

Dari kelima anaknya, Nurudin Nursin atau H. Anwar yang melanjutkan kiprahnya dalam mengembangkan Islam di Tamansari dan meneruskan perjuangan KH. Abdullah Isa dalam merawat Masjid serta tempat mengaji.

Pada awal perjuangannya untuk merubah moral masyarakat, KH. Abdullah Isa sering berduel dalam bidang ilmu kanuragan, hal ini dikarenakan pada waktu itu masih sangat banyak orang-orang Jawa yang mempelajari ilmu kanuragan, terlebih pada waktu itu masih dijajah oleh Belanda. Pernah dalam beberapa peristiwa, KH. Abdullah Isa memberikan saran terhadap orang, tapi justru ditantang untuk duel ilmu kanuragan, namun karena KH. Abdullah Isa sendiri mempunyai ilmu kanuragan yang kuat, akhirnya orang itu mengakui kekalahannya dan menjadi murid KH. Abdullah Isa. (Hadi Mushofa, 2022).

Semasa hidupnya, KH. Abdullah Isa selain dikenal sebagai tokoh agama didaerahnya, ia juga dikenal dengan tokoh yang loyal dan baik hati. Dibekali

kekayaan yang cukup, tanah yang luas, serta ketulusan hati yang tinggi, banyak yang sudah ia lakukan terhadap masyarakat sekitarnya. Pada awalnya dimulai dari orang-orang yang bekerja kepadanya, sampai merembet ke masyarakat umum. Seperti yang disampaikan Yusro (2022), Bapak saya dulu pernah diberikan tanah oleh KH. Abdullah Isa, pada waktu itu bapak saya sedang bekerja untuk menggarap kebun miliknya, namun malah tanah itu diberikan kepada bapak saya.

KH. Abdullah Isa tidak hanya melakukan dakwah Islam, ia juga melakukan aktifitas seperti masyarakat pedesaan pada umumnya, yaitu bertani. Ia memiliki tanah yang luas dan tersebar di beberapa tempat. Pada waktu itu memang daerah Tamansari bagian selatan masih sangat jarang rumah penduduk, banyak lahan kosong yang masih berupa hutan belantara. Biasanya orang yang membabad hutan pertama kali yang akan mempunyai hak atas kepemilikan tanah tersebut.

“Mbah Abdullah Isa juga memelihara hewan, bukan ayam ataupun kucing, tapi kambing. Hampir setiap bepergian ke sawah, pasti kambingnya mengikuti”. (Yusro, 2022)

KH. Abdullah Isa berangkat haji pada tahun 1926, yang pada waktu itu melaksanakan ibadah haji memerlukan waktu sampai 7 bulan. Menunaikan ibadah haji di waktu itu adalah hal yang jarang, hanya orang-orang yang mempunyai ilmu agama yang lebih dan juga kekayaan yang mumpuni. Nama Abdullah Isa sendiri pun didapatkannya setelah haji, yang nama tersebut diberikan atau diganti ketika

haji oleh Syekh dari Makkah. Pada saat melaksanakan ibadah Haji, lahir putranya yang bernama Nurudin Nursin atau H. Anwar.

Tahun 1955, KH. Abdullah Isa meninggal dunia dan di makamkan di sebelah masjid peninggalannya, yaitu Masjid Al-Khajar atau dikenal Masjid Batu. Makamnya sampai hari ini sering dikunjungi oleh banyak orang untuk berziarah dan setiap tahun diadakan Khaul untuk memperingati hari meninggalnya KH. Abdullah Isa. Sedangkan estafet kepemimpinannya digantikan oleh anak terakhirnya yaitu H. Anwar.



### **BAB III**

#### **PERAN KH. ABDULLAH ISA TERHADAP MASYARAKAT DI DESA TAMANSARI KARANGLEWAS BANYUMAS**

Di dalam sebuah desa atau wilayah, tentu ada seorang tokoh yang sangat berperan dalam banyak bidang, salah satunya dalam bidang agama Islam. Walisongo menjadi bukti sejarah bahwa tokoh sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan keagamaan, spiritual dan juga ketentraman masyarakat tersebut. Walisongo sendiri merupakan sekumpulan orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi dan mempunyai akhlak serta merupakan hamba yang mempunyai karamah dan di lindungi Allah SWT. Kaum Sufi berpendapat bahwa karamah dianugerahkan kepada seorang wali selama wali tersebut tidak melanggar kewajiban-kewajiban hukum agama. Karamah merupakan tanda kelurusan seorang wali, dan karamah tidak akan pernah melampaui derajat mukjizat para nabi.

Walisongo merupakan sekumpulan orang yang menjadi pemuka agama Islam pada waktu itu dan menjadi tempat diskusi serta tempat untuk menyelesaikan berbagai macam masalah yang terjadi di masyarakat. Perkembangan Islam pada era walisongo semakin bertambah luas cakupannya, baik dalam segi pemeluk dan juga daerahnya. Maka dari itu, diperlukan sebuah terobosan strategi dakwah yang harus dilakukan mengingat pada waktu itu masih minim orang yang menjadi panutan didalam agama Islam. Disinilah peran tokoh lokal sangat di perlukan guna agama islam dapat tersebar secara menyeluruh ke

berbagai daerah khususnya di daerah-daerah pedesaan. Salah satu contoh tokoh yang mempunyai peran tersebut adalah Syekh Maqsum Wali yang sekarang makamnya berada di Kecamatan Karanglewas dan Syekh Abdus Shomad, tokoh asal Kecamatan Cilongok yang menyebarkan Islam di daerah tersebut.

Sebelum Islam masuk ke Nusantara, agama Hindu dan Budha menjadi agama mayoritas, kerajaan-kerajaan besar yang pernah menghiasi peradaban di Nusantara seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Galuh Purba atau Pasir Luhur, salah satu kerajaan lokal yang cukup besar, menjadikan agama Hindu dan Budha sebagai agama yang resmi oleh kerajaan. Sistem seperti inilah yang menjadikan agama dapat berkembang dengan luas, tak lepas Islam sendiri. Setelah kerajaan-kerajaan tersebut hancur dan digantikan kerajaan-kerajaan Islam, agama Islam mulai berkembang secara masif.

Di Indonesia sendiri, Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakatnya dan menjadi negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Sejarah panjang masuknya Islam di Indonesia yang dibawa ulama-ulama terdahulu tentu menjadi cikal bakal Islam dapat berkembang secara luas dan masif di Indonesia. Proses islamisasi yang terjadi di Indonesia tentu tidak serta merta terjadi dalam kurun waktu yang sebentar, namun secara bertahap dan dalam rentetan waktu yang panjang. Pada era Walisongo itulah islam berkembang secara luas dan menyeluruh. Perlu di pahami, bahwa walisongo tidak hidup dalam satu generasi yang hidup sezaman seperti yang kebanyakan orang pahami. Akan tetapi, secara fakta sejarah, walisongo merupakan kumpulan ulama lintas generasi tokoh-tokoh penyebar agama Islam. Hal ini penting untuk dipahami karena walisongo

merupakan tokoh sentral dan penting serta menjadi contoh dan panutan dalam setiap dakwah yang dilakukan oleh masyarakat setelahnya (Ahmad Muttaqien dkk, 2017).

Bagi masyarakat muslim Indonesia, sebutan Walisongo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh yang mempunyai karomah yang berada di tanah Jawa, dan pastinya tokoh-tokoh tersebut berperan penting dalam penyebaran agama Islam pada abad ke 15 dan ke 16. Kata walisongo berasal dari dua kata, yaitu *Wali* dan *Songo*. Dalam bahasa Arab, kata wali merupakan bentuk singkatan dari *waliyullah*, atau orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT. Sedangkan kata *Songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dengan kedudukan sebagai *waliyullah*, tokoh-tokoh walisongo cenderung dikultus individualkan sehingga setelah wafat pun makam mereka dijadikan sebagai pusat ziarah. Bahkan bagi masyarakat umum makam-makam para walisongo lebih di kesankan sebagai tempat untuk mencari berkah dan keselamatan spiritual yang bersifat mistis. Dalam sejarahnya keberadaan walisongo merupakan utusan yang diperintahkan oleh seorang sultan di dinasti Turki Ustmani yang bernama Sultan Muhammad I, ia merupakan sultan di dinasti Turki Ustmani yang berkuasa anantara tahun 1413-1421 M (Siti Maryam dkk, 2018).

Setelah berbagai peristiwa sejarah Islam masuk ke Indonesia atau Jawa, Islam mulai menyebar ke daerah Banyumas yang pada waktu itu masuk ke dalam wilayah kerajaan Pasir Luhur yang di pimpin seorang adipati bernama Raden Banyak Belanak. Syekh Maqdam Wali menjadi utusan yang ditugaskan oleh Raden Fatah dari kerajaan Demak untuk dapat mengislamkan kerajaan Pasir

Luhur. Setelah Banyak Belanak memeluk agama Islam, ia diberi gelar kehormatan dari kerajaan Demak, yaitu Pangeran Senopati Mangkubumi. Dimana gelar tersebut diberikan juga kepada adiknya yaitu Patih Wira Kencana sebagai Pangeran Senopati Mangkubumi ke 2 setelah menggantikan Banyak Belanak menjadi raja di Kerajaan Pasir Luhur.

Penyebaran Islam di Banyumas sendiri tentunya tidak hanya dilakukan oleh Syekh Maqsum Wali ataupun Raden Banyak Belanak, tokoh-tokoh lokal seperti Syaikh Abdus Shamad Jombor-Cipete Cilongok Banyumas, Asy-Syaikh Abdul Malik, Kyai Muhammad Ilyas, KH. Hisyam Zuhdie, KH. Zaini Ilyas dan KH. Abdullah Isa juga mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam di Banyumas. Memang nama-nama tersebut tidak semashur walisongo, namun peran yang dilakukan mereka sangat penting bagi masyarakat dalam memahami agama Islam, karena pada waktu awal Islam masuk ke Banyumas, masyarakat baru mengenal Islam dan belum memahami Islam itu apa. Disinilah peran yang dilakukan KH. Abdullah Isa dalam membantu masyarakat desa Tamansari mendalami agama secara keseluruhan. Banyak hal yang ia lakukan untuk kepentingan masyarakat desa Tamansari, baik peran dalam bidang keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Peneliti mencoba memilah mengenai sub-bab tentang peran yang ia lakukan untuk desa Tamansari khususnya dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi dari penelitian ini.

## A. Seputar Desa Tamansari

### 1. Biografi Desa Tamansari

Desa Tamansari masuk di wilayah kecamatan Karanglewas yang bersanding dengan 12 desa lainnya di kecamatan tersebut. Dengan letak geografis yang tidak terlalu jauh dari pusat kota, yakni berjarak 10 KM dari pusat kota Purwokerto, desa ini terletak di bagian barat kecamatan Karanglewas. Dengan luas sekitar 350,96 ha dan jumlah penduduk 6.670 jiwa, desa Tamansari terbagi menjadi 6 RW, 27 RT dan 3 Dusun. Dusun paling selatan bernama Gebangsari atau ada juga yang menyebutnya Kali Gebang. Di dusun inilah tempat tinggal dan pusat pengajaran KH. Abdullah Isa kepada masyarakat.

Mayoritas masyarakat desa Tamansari beragama Islam dan berfaham *Ahlusunnah Waljama'ah*. Bertani menjadi pekerjaan yang lumrah karena kondisi geografis desa Tamansari yang di kelilingi sawah dan kebun yang masih cukup luas.

Walaupun lokasi desa Tamansari menjorok ke dalam (tidak dipinggir jalan raya), namun desa ini terkenal karena banyak hal. Selain karena adanya banyak situs dan peninggalan seperti Masjid Batu yang menjadi peninggalan KH. Abdullah Isa, Tamansari di yakini banyak orang sebagai pusat dari kerajaan Pasir Luhur pada masa lalu. Maka tak heran jika di desa ini banyak situs dan makam bersejarah yang masih terawat sampai hari ini. Berikut ini beberapa situs dan makam yang ada di desa Tamansari.

1. Situs Carangandul
2. Situs Wadas Tinumpuk
3. Situs Gunung Kumpul
4. Makam Nyai Saketi
5. Makam Raden Banyak Sasra
6. Masjid Batu
7. Sendang Kidam

Situs-situs tersebut erat kaitannya dengan kerajaan Pasir Luhur atau Galuh Purba.

Pastinya ini menjadi semakin menarik karena Kerajaan Pasir Luhur atau Galuh Purba merupakan kerajaan yang cukup besar dan menjadi cikal bakal kabupaten Banyumas dan sekitarnya. Terlebih saat ini pemerintah desa dan masyarakat setempat sedang mencanangkan desa wisata yang berbasis sejarah dan edukasi. Tentu ini adalah hal yang baik dan selaras dengan keinginan peneliti yaitu menjaga dan mendokumentasikan sejarah, peran tokoh di Tamansari guna untuk kebutuhan masa depan.

## **2. Sejarah Desa Tamansari**

Tidak ditemukan bukti sejarah atau sumber primer berupa prasasti atau buku lama yang menulis tentang sejarah desa Tamansari. Akan tetapi masyarakat sudah menceritakan secara lisan dan turun

temurun tentang Tamansari masa lalu. Hanya ada satu buku karya Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum., yang berjudul Sejarah Pasir Luhur (Desa Tamansari),. Tamansari masa lalu diyakini sebagai pusat kerajaan Pasir Luhur, memang cerita ini dililiti oleh realitas dan legenda. Bahkan beberapa orang meragukan kesejarahannya. Hal ini sangat wajar karena tidak ditemukannya peninggalan berupa bangunan yang menjadi peninggalan kerajaan Pasir Luhur.

Di desa Tamansari terdapat toponim *Mandhalagiri*, yang diduga dibawahnya terdapat alun-alun Pasirluhur, yang dilingkari gunung. *Mandhala* merupakan bahasa Jawa kuna yang berarti keliling, lingkungan, daerah, atau tempat bertapa, sedangkan *giri* adalah gunung (Sugeng Priyadi, 2021:117).

Di Tamansari juga di temukan sebuah arca kuningan dengan panjang 7,5 cm. Arca tersebut diyakini masyarakat setempat sebagai Putri Bungsu Ciptarasa. Salah satu putri kerajaan Pasir Luhur yang sangat legendaris. Profil Putri Bungsu dilukiskan jelas dalam teks *Babad Pasir*. Putri Bungsu Ciptarasa juga diabadikan dalam motif batik Ciptarasa. Pola batik tersebut menjadi pola batik yang khas bagi masyarakat Tamansari.

Beberapa cerita yang terkandung dalam Babad Pasir, tempat-tempat yang dicetitakan berada di Tamansari, salah satunya *kedung* Branangsiang dan *kedung* Petaunan di DAS (Daerah Air Sungai)

Logawa. *Kedung* tersebut merupakan tempat berlangsungnya pertarungan antara Kamandaka atau Banyak Catra dan Banyak Ngampar. Cerita ini termuat dalam *Babad Pasir*.

Seiring berjalannya waktu, setelah Islam mulai menyebar di daerah Pasir Luhur, bangunan-bangunan kerajaan yang berada di Tamansari di bumi hanguskan dan kerajaan Pasir Luhur dipindah dan diganti nama menjadi Pasir Batang (Burhanudin Harahap, S. Ag., 2022)

Hal inilah yang menjadikan bukti-bukti sejarah berupa bangunan kerajaan hilang dan belum di temukan sampai hari ini. Namun situs-situs dan makam tua yang ada di Tamansari sudah bisa membuktikan bahwa Tamansari memang sudah ada kehidupan sejak ratusan tahun yang lalu.

## **B. Peran KH. Abdullah Isa Terhadap Masyarakat Di Desa Tamansari**

### **1. Bidang Pendidikan Keagamaan**

Peran KH. Abdullah Isa dalam bidang pendidikan keagamaan dapat ditelusuri melalui masjid yang ia dirikan. Masjid tersebut tak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai tempat mengaji masyarakat sekitar. Masjid merupakan fasilitas penting bagi umat Islam. Hal itu dapat dipahami pada saat awal peristiwa hijrah dari Mekkah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan segenap sahabat adalah membangun masjid.

(M.Irawan,2014:99). Pada masa Rasulullah, masjid juga sebagai tempat untuk bermusyawarah, membahas strategi perang serta untuk menyelesaikan persoalan umat hingga dijadikan sebagai pusat kegiatan atau bermasyarakat.

Dalam sejarah Islam, masjid menjadi sesuatu yang sangat penting. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat membina dan mendidik umat manusia menjadi insan beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlak karimah, (Nurhidayat Muh. Said, 2016:84-85). Melalui masjid, dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal, melalui masjid pula dapat menciptakan generasi melalui proses pendidikan yang bersifat berkelanjutan untuk mencapai kemajuan. Maka dari itu, masjid bisa dijadikan sebagai sarana untuk melaksanakan aktifitas dakwah.

Dalam prosesnya, pendirian masjid ini cukup menarik untuk dibahas, maka dari itu peneliti akan membahas secara singkat proses pembanguna masjid tersebut dari mulai awal pembangunan sampai berdirinya masjid.

Pada awalnya, KH. Abdullah Isa berkunjung kerumah gurunya yaitu KH. Abbas Buntet untuk meminta petunjuk tentang apa yang harus dilakukannya. Akhirnya KH. Abbas ikut ke Tamansari, dan didekat rumah KH. Abdullah Isa, KH. Abbas menjumpai batu yang besar. Dari batu tersebut, KH. Abdullah Isa disuruh untuk membuat

masjid guna sebagai tempat untuk ibadah, setelah dilakukan beberapa tirakatan oleh KH. Abbas, karena pada lokasi tersebut masih merupakan hutan yang belum banyak rumah penduduk. Setelah KH. Abbas pergi, ia langsung mengerjakan pembangunan masjid perlahan demi perlahan. (Makhtum, 2022)

Dalam proses pembangunannya, KH. Abdullah Isa yang merupakan orang dengan ekonomi yang lebih, mempekerjakan beberapa orang untuk membantu mendirikan masjid dari sebuah batu besar. Batu itu di pahat sedikit demi sedikit, sampai ke tingkat dasar disisakan sebagai pondasi dan juga alas. Pecahan-pecahan atau sisa dari pada batu yang sudah dipahat tersebut dijadikan sebagai pagar dengan cara disusun dan dijejerkan satu demi satu. Karena lahan yang terdapat batu tersebut merupakan tanah pribadi miliknya, beberapa sisa batu pahatan juga dijadikan sebagai pagar rumahnya yang berjarak sekitar 300 meter dari masjid.

Bangunan awal masjid seperti yang dijelaskan oleh Hadi Mushofa (2022) adalah tajug. Yang mempunyai fungsi dalam bahasa jawa yaitu “*nggo nata wong mbajug*” atau untuk menata watak dan moral orang yang masih belum sesuai dengan syariat Islam. Sembari tetap membangun, tajug tersebut sudah difungsikan untuk tempat sholat KH. Abdullah Isa dan para pekerjanya.

“Jadi pada waktu pembangunan, pernah terjadi suatu peristiwa aneh, batu yang sedang dipahat tiba-tiba miring. Karena kejadian tersebut, KH. Abdullah Isa pergi kerumah gurunya untuk mencari cara. Setelah itu KH. Abbas datang ke lokasi dan dengan tingkat keilmuannya, KH. Abbas dapat membenarkan posisi batu seperti semula”. (Hadi Mushofa, 2022).

Pada proses pembangunan masjid, KH. Abdullah Isa memerlukan waktu yang cukup lama, tidak diketahui pasti awal mulai pembangunannya, namun ada temuan prasasti yang menunjukkan tanggal 6-2-1877 sebagai tanggal diresmikan masjid tersebut. Dengan melihat tahun yang tertera pada prasasti, dapat ditarik kesimpulan bahwa KH. Abdullah Isa sudah bisa mendirikan masjid pada umur 26 tahun. (dihitung dari tahun kelahirannya)

Setelah masjid sudah berdiri dan bisa dijadikan tempat ibadah, pada mulanya para pekerja yang bekerja kepadanya yang ia ajak untuk menunaikan ibadah sholat wajib. Hal ini merupakan strategi dakwah KH. Abdullah Isa dalam mengembangkan ajaran Islam. Kabar berdirinya masjid yang terbuat dari batu ini mulai tersebar luas sampai ke beberapa desa, sehingga banyak orang yang ingin belajar ilmu agama di masjid tersebut. Tak ayal jika murid KH. Abdullah Isa pada waktu itu tidak hanya dari lingkungan desanya, tetapi juga dari desa yang lain.

“Beliau mempunyai sifat pantang menyerah, kalau sudah memulai sesuatu, walaupun itu sulit, pasti diteruskan sampai selesai”. (Yusro, 2022).

KH. Abdullah Isa bermazhab kepada Imam Syafi’i, memang kebanyakan kyai dan ulama di Indonesia menganut mazhab Syafi’i. Hal ini dikarenakan mereka yang mengislamkan Indonesia atau ulama-ulama terdahulu yang membawa dan mengislamkan orang-orang nusantara bermazhab Syafi’.

Model kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. Abdullah Isa adalah kepemimpinan yang individual. Kepemimpinan individual yang mengedepankan seorang kyai dengan kharismanya. Kepemimpinan kharismatik yang tertancap dalam diri KH. Abdullah Isa menjadikannya tokoh yang dihormati dan mempunyai wibawa dikalangan masyarakat sekitar, tak terlebih para muridnya.

Menurut Conger, kepemimpinan kharismatik mengedepankan kewibawaan dari seorang pemimpin, yang ditunjukan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin kharismatik dengan bawahannya disebabkan kewibawaan pribadi (personal power) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya (Anwar K., 2010).

“Mbah Abdullah Isa itu perawakannya tinggi, besar. Orangnya tegas dan juga berwibawa. Jadi ketika Mbah Abdullah Isa

berbicara dengan orang, lawan bicaranya akan langsung tunduk”. (Yusro, 2022)

Melalui masjid, KH. Abdullah Isa mulai merubah moral masyarakat menjadi lebih baik. Lebih baik pada waktu itu tentunya dengan melihat keadaan sebelumnya. Dimana sebelumnya masyarakat sekitar masih suka melakukan lima kejelekan yakni, Main, Minum (khomr), Madat, Maling, dan Judi, juga masih sangat jarang orang yang melaksanakan sholat. Namun berkat peran yang dilakukan KH. Abdullah Isa, masyarakat mulai meninggalkan perilaku kejelekan tersebut dan berangsur mempunyai keinginan untuk melaksanakan sholat.

Sistem dakwah yang dilakukan KH. Abdullah Isa tidak seperti di pondok pesantren yang pastinya mempunyai sistem formal maupun non formal, karena ia sendiri melakukan dakwahnya melalui masjid. Metode yang dilakukan olehnya adalah dengan menjadi guru spiritual keagamaan, menjadi teman, saudara, juga bapak bagi para pengikutnya. Hal inilah yang menjadikan masyarakat sekitar memberi julukan kyai kepada Abdullah Isa.

Dalam berbagai peran yang dilakukan, tindakannya selalu didasari dengan cinta dan kasih sayang yang menjadi semangat perjuangan KH. Abdullah Isa. Dari cinta dan kasih sayang itu kemudian lahir penghargaan dari masyarakat sekitar. Ajaran yang

memberikan pertolongan, bantuan, perhatian kepada orang lain sangat menonjol dalam perjuangannya. Tidak hanya mengajarkan agama melalui ucapan, tetapi juga tindakan.

## **2. Bidang Sosial Kemasyarakatan**

Setiap kehidupan manusia dimanapun berada, seseorang tak akan pernah lepas dan menghindari dari kehidupan sosial dan masyarakat lainnya, karena kehidupan tidak mungkin berjalan sendiri tanpa campur tangan masyarakat lainnya. Berbagai peran yang dilakukan KH. Abdullah Isa dalam sosial kemasyarakatan seperti membangun jalan, menolong orang, dan menjadi relawan Tentara Republik Indonesia. Mengingat kekayaannya yang lebih dibandingkan masyarakat lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Livinson, ia membagi tiga langkah peran yang harus diperhatikan (Soekanto, 2009), yaitu peranan dari seseorang yang meli puti norma-norma yang dihubungkan dengan posisinya dalam stratifikasi masyarakat. Tindakan yang dapat dilakukan seseorang dalam masyarakat dan perilaku individu yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat.

Selayaknya tokoh sentral selaku seorang kyai dan tokoh masyarakat di desa Tamansari, KH. Abdullah Isa tentu menjaga dengan baik hubungan dengan masyarakat lainnya. Hal ini menjadikan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan diantara keduanya, yakni antara ia dan masyarakat

sekitar. Perlu diketahui bahwa ketika di dalam masyarakat terdapat hal-hal atau permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial, KH. Abdullah Isa hadir dengan ide dan keputusan yang bijaksana. Dan hal-hal yang dilakukan oleh KH. Abdullah Isa mengenai kegiatan sosial misalnya, tentu membutuhkan masyarakat sebagai objeknya, hal ini terjadi karena objek kegiatan yang dilakukannya adalah masyarakat tersebut. Kyai sebagai tokoh sentral dalam masyarakat tradisional dan menjadi seorang pemimpin non formal pastinya sering melakukan perubahan-perubahan di dalam masyarakat. dapat dikatakan melakukan perubahan karena struktur masyarakat yang diubah memang sejalan dengan apa yang kyai kehendaki karena sebab kepatuhan masyarakat terhadap seorang kyai. permasalahan yang terjadi didalam masyarakat harus mampu diselesaikan oleh kyai serta harus dapat menjelaskan pemahaman kepada masyarakat umum dari berbagai struktur yang ada dengan mudah.

Hal ini juga diperkuat dengan gelar kehormatan daripada masyarakat itu sendiri, yaitu kyai. gelar ini diberikan tentunya bukan tanpa alasan, namun mempunyai alasan yang kuat sehingga seseorang dapat dikatakan seorang kyai oleh masyarakat. kedalaman ilmu agama yang dimiliki dan peran aktifnya dalam masyarakat sosial menjadi alasan kuat, sehingga seorang kyai diharapkan dapat memberikan solusi untuk setiap masalah yang berkaitan dengan keagamaan dan juga yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dalam masyarakat

itu sendiri. KH. Abdullah Isa mempunyai moral serta tanggung jawab menjadi seorang tokoh masyarakat yang dihormati dan juga dikagumi. dan tugasnya tidak hanya membimbing umat dalam urusan duniawi, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menuntun masyarakat agar senantiasa beragama dengan berpegang teguh pada Iman dan Islam. Hal ini diharapkan sehingga ada keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dalam hal duniawi maupun *ukhrowi*. Hal ini pula yang ia wariskan terhadap putra putrinya dan juga santrinya, maka tak heran jika anaknya juga menjadi tokoh sentral yang melanjutkan estafet kepemimpinannya. ini tentu menjadi prestasi bagi KH. Abdullah Isa karena pengakuan dari masyarakat terhadapnya sebagai seorang tokoh, namun juga menjadi beban baginya, mengingat begitu banyak dan beragam struktur yang ada di dalam masyarakat.

Dalam masyarakat, seorang kyai diharapkan dapat menjalankan fungsi sosial kemasyarakatan dengan baik, serta dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi masyarakat. Hal ini menjadikan sifat gerakan dakwah kyai dalam mengubah kondisi masyarakat.

Selain membangun masjid, KH. Abdullah Isa juga membantu perekonomian masyarakat sekitar. Yaitu dengan mempekerjakan masyarakat sekitar untuk menggarap kebun dan juga sawah miliknya. Hal itu ia lakukan juga sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat sekitar yang pada waktu itu memang sedang dalam kondisi yang susah. Bahkan dalam beberapa waktu, KH. Abdullah Isa memberikan

beberapa bidang tanahnya kepada para pekerjanya. (Hadi Mushofa, 2022).

Dalam hal sosial terutama kepemimpinannya, KH. Abdullah Isa dapat mempengaruhi masyarakat sekitar dengan segala yang dipunyai dan dimiliki, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, mempengaruhi pandangan masyarakat terutama mengenai keagamaan serta mampu menjadi solusi dalam setiap permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat.

#### 1. Pembinaan Moral Kemasyarakatan

Oleh karena KH. Abdullah Isa menganut salah satu tarekat, maka peneliti mencoba untuk mengulas ini dengan diksi pembinaan moral, karena sejatinya tarekat adalah pengamalan nilai-nilai agama yang berdasar pada moral manusia. Ajaran yang menyeru manusia kepada ketentraman jiwa dan ketenangan hati dalam menjalani kehidupan didunia ini. KH. Abdullah Isa sebagaimana kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Tijaniyah. Maka dalam keseharian KH. Abdullah Isa tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syekh Ahmad at-Tijani yang bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin

Mukhtar at-Tijani, Merupakan ulama dari Maroko. Nama Tijaniyah berasal dari keluarga ibunya yaitu Sayyidah Aisyah binti Abu Abdillah Muhammad bin al-Sanusi at-Tijani al-Madhawi dari keluarga kabilah Tijan. Kabilah ini banyak melahirkan Ulama – Ulama dan wali-wali yang saleh (Sholeh Basalamah, 2012).

Tarekat Tijaniyah mulai dikenal di Indonesia pada awal tahun 1920-an. Yaitu melalui Pondok Pesantren Buntet oleh KH. Anas Abdul Jamil, adik KH. Abbas Abdul Jamil. KH. Anas Abdul Jamil mengangkat KH. Hawi Buntet Pesantren menjadi *muqaddam* (mursyid). Sementara KH. Hawi mengangkat KH. Yusuf Muhammad dari Surabaya sebagai *muqaddam*. Tarekat ini disebar luaskan oleh KH. Badri Maqsudi yang mengambil sanad dari KH. Yusuf Muhammad.

Tarekat yang diamalkan KH. Abdullah Isa ini sejak awal kedatangannya ke Indonesia memang sudah dipersoalkan. Mereka yang menentang, meragukan sanadnya sampai terhadap Rasulullah. Namun persoalan ini dijawab ketika Bahtsul Masail NU pada saat Muktamar. Forum tersebut menyepakati kemu'tabarahan Tarekat Tijaniyah.

Dalam rangka memperteguh kemu'tabarahan Tarekat Tijaniyah, Pondok Buntet Pesantren menggelar *Ied al-Khatmi li al-Qutubi al-Maktum al-Tijani* pada tahun 1987. Pada

kesempatan tersebut, KH. Badri menegaskan bahwa Tarekat Tijaniyah merupakan tarekat yang absah sebagaimana tarekat mu,tabarah lainnya. Pada tahun 1955, pengasuh Pesantren Badridduja, Kraksan, Probolinggo, Jawa Timur itu diangkat oleh Sayyid Idris al-Iraqi dari Fes, Maroko sebagai khalifah Tarekat Tijaniyah di Indonesia.

Amaan dzikir dalam tarekat Tijaniyah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *lazimah*, *wadzifah* dan *hailalah*. Sholawat yang dibaca dalam tarekat ini adalah sholawat fatih, yaitu : “  
*Allahumma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammadinil Faatihilima Ughliq Walkhootimi Lima Sabaq Naashiril Haqqi bil Haaq Wal Haadi Illa Shirootikal Mustaqim Wa’ala Aalihi Haqqo Qodrihi Wamiqdaarihil A’dzim*”.

Beberapa amalan yang KH. Abdullas Isa lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat Tijaniyah adalah rajin membaca Sholawat Fatih dan sering berdzikir. Sedang syarat sebelum berdzikir harus berwudhu serta suci badan, pakaian, dan tempat zikir suci dari najis.

## 2. Membangun Jalan

Letak masjid yang berada cukup jauh dari pemukiman mengharuskan KH. Abdullah Isa membuat jalan untuk menuju masjid sehingga memudahkan masyarakat. Mempunyai kebun

yang luas dan banyak tentu mempermudah KH. Abdullah Isa untuk melakukan tindakan-tindakan yang diinginkannya. Selama dedikasinya terhadap masyarakat, KH. Abdullah Isa hampir selalu menggunakan harta pribadinya, kecuali ada masyarakat yang ingin menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan masyarakat dan juga agama, ia menerimanya dengan senang hati.

Sebelum dibangun jalan seperti yang ada pada saat ini, dulu KH. Abdullah Isa menggunakan tanah pribadinya untuk dijadikan jalan umum guna menuju ke Masjid. Dengan sentuhan seni yang dimiliki KH. Abdullah Isa, jalan tersebut di beri alas tangga dari batu sisa pembangunan Masjid. Walaupun jalan yang dibangun sudah tidak dipakai sebagai jalan umum lagi, namun jalan tersebut masih bisa dilewati dan masih sering dilewati oleh petani dan juga masyarakat yang pergi ke kebun untuk melakukan kegiatannya.

### 3. Menjadi Relawan Tentara Republik Indonesia

Hampir seumur hidupnya, KH. Abdullah Isa hidup dalam bayang-bayang penjajah Belanda dan Jepang. Dari lahir sampai meninggal, ia merasakan langsung bagaimana kondisi ketika Indonesia dijajah. Hanya 10 tahun ia mengalami Indonesia merdeka, yaitu dari tahun 1945 sampai 1955. Dan

selama 94 tahun ia hidup di masa penjajahan. Namun merdekanya Indonesia pada tahun 1945 tidak sepenuhnya merdeka. Belanda tetap tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Belanda yang sudah menjajah Indonesia selama 350 tahun, kembali datang ke Indonesia membonceng sekutunya Inggris pada bulan September 1945 dan mendarat di Tanjung Priuk.

Kembalinya Belanda ke Indonesia pasca kemerdekaan tentu menjadi ancaman bagi masyarakat Indonesia. Menyadari keadaan yang genting, seluruh angkatan perang bersatu dan membentuk Tentara Republik Indonesia guna untuk menghadapi Belanda. Pada waktu itu, Belanda melanggar Perjanjian Linggarjati yang di tandatangi Belanda dan Indonesia pada 5 November 1946, yang berisi tentang pengakuan *de facto* atas RI untuk Jawa dan Sumatera. Belanda justru mengerahkan militernya dari Bandung ke Cirebon untuk menyerang Banyumas dan kemudian menuju Ibu Kota Indonesia di Yogyakarta.

Pada peperangan antara TRI dan Belanda pasca kemerdekaan, nama KH. Abdullah Isa memang sudah terkenal hingga ke beberapa daerah dengan sebutan Kaji Watu. Hal ini dimanfaatkan oleh TRI yang sedang berjuang untuk bersembunyi dari kejaran militer Belanda. Karena KH.

Abdullah Isa sendiri merupakan tokoh yang loyal terhadap Indonesia, ia mengizinkan dan membantu para pejuang TRI untuk bersembunyi di rumahnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Makhtum, (2022) Rumah KH. Abdullah Isa menjadi tempat persembunyian Tentara Republik Indonesia ketika sedang dikejar oleh Penjajah. Ketika bersembunyi, para tentara pun diberikan makan dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh KH. Abdullah Isa.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menuliskan biografi dan peran KH. Abdullah Isa dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, dapat ditarik kesimpulan yang semoga memudahkan para pembaca penelitian ini. Pertama, biografi KH. Abdullah Isa adalah lahir di Banyumas pada tahun 1851, ayahnya bernama Praya Wecana, sedangkan ibunya bernama Yagi. Nama kecilnya adalah Darsan, dan setelah menunaikan ibadah haji, namanya menjadi Abdullah Isa. Ia merupakan anak terakhir dari sembilan bersaudara, yaitu Singayasa, Prayadiwangsa, Candrayasa, Aryadikrama, Singadikrama, Walam, Dati, Brohim, Darsan atau Abdulah Isa.

Darsan kecil adalah orang yang sering melalang buana untuk mencari kedamaian dan juga melakukan pekerjaan. Buntet, Cirebon menjadi salah satu tempat yang paling sering dituju olehnya, dengan KH. Abbas Abdul Jamil, KH. Abdullah Isa menjadi murid yang selalu meminta solusi kepadanya. KH. Abdullah Isa menikah di usia yang cukup muda yaitu 19 tahun dengan perempuan dari Tamansari yang bernama Dawen, dan mempunyai lima anak, yaitu Towiyah, Karwan, Romlah, Dasitem, Nurudin Nursin atau H. Anwar.

Semasa hidupnya, KH. Abdullah Isa selain dikenal sebagai tokoh agama didaerahnya, ia juga dikenal dengan tokoh yang loyal dan baik hati. Dibekali kekayaan yang cukup, tanah yang luas, serta ketulusan hati yang tinggi, banyak yang sudah ia lakukan terhadap masyarakat sekitarnya. Ia melaksanakan ibadah haji pada tahun 1926, tepat dengan lahirnya anak terakhirnya yaitu H. Anwar. KH. Abdullah Isa meninggal pada tahun 1955 di usia 104 tahun, dan makamnya berada di sebelah masjid peninggalannya.

Kedua, peran yang dilakukan KH. Abdullah Isa dalam bidang pendidikan keagamaan yaitu dengan mendirikan masjid sebagai tempat untuk ibadah dan juga untuk mengaji masyarakat sekitar. Metode dakwah yang dilakukan olehnya adalah dengan menjadi guru spiritual keagamaan, menjadi teman, saudara, juga bapak bagi para pengikutnya. Tindakannya selalu didasari dengan cinta dan kasih sayang. Ajaran yang memberikan pertolongan, bantuan, perhatian kepada orang lain sangat menonjol dalam perjuangannya. Tidak hanya mengajarkan agama melalui ucapan, tetapi juga tindakan.

Tarekat Tijaniyah menjadi tarekat yang ia amalkan dan ia gunakan dalam sosial kemasyarakatan. Ia juga membangun jalan umum yang digunakan untuk menuju masjid. Selain itu, KH. Abdullah Isa juga turut serta menjadi relawan Tentara Republik Indonesia dengan cara mengizinkan para tentara tersebut bersembunyi dirumahnya dan ia menyediakan apa yang dibutuhkan oleh para tentara.

Dan mengenai dampak positif yang dilakukan oleh KH. Abdullah Isa, menjadikan kehidupan keagamaan masyarakat Tamansari lebih baik dibandingkan sebelumnya. Misal dalam pengamalan tarekat Tijaniyah, serta peninggalan yang berupa masjid yang mempunyai nilai arsitektur tinggi dan mempunyai nilai fungsi yang tinggi juga.

## **B. SARAN**

Dalam penelitian ini, pastinya terdapat hal-hal yang belum ada atau belum lengkap untuk dijadikan sebagai sumber penelitian, sehingga peneliti ingin memberikan saran mengingat kajian tokoh masih harus digalangkan. Saran-saran tersebut diharapkan dapat dilakukan sehingga penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan peran KH. Abdullah Isa dalam penyebaran agama Islam di desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas agar dapat menjadi lebih baik serta dapat melengkapi dari apa yang peneliti tulis. Peneliti sadar bahwa penulisan hasil penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi sumber maupun pembahasan. Hal ini dikarenakan peneliti hanya memfokuskan penelitian ini tentang peran KH. Abdullah Isa dalam penyebaran agama Islam serta beberapa peran pendukung lainnya seperti perannya dalam bidang sosial kemasyarakatan. Tentu masih banyak bidang lain yang perlu di teliti lebih lanjut sehingga nantinya tercipta sebuah karya penulisan yang lebih komprehensif mengenai KH. Abdullah Isa.

Bagi para mahasiswa, dosen, peneliti dan siapapun yang akan meneliti dan mengkaji tentang tokoh, diharapkan lebih memperkaya akan sumber sebagai rujukan ketika seorang tokoh tersebut dikaji. Dan untuk tetap menjunjung tinggi budaya objektivitas yang sangat erat kaitanya dengan apa yang akan dihasilkan dari penelitian tersebut. Untuk keluarga dan keturunan, agar senantiasa sabar dan semangat dalam meneruskan perjuangan cita-cita dan keinginan KH. Abdullah Isa. Serta agar senantiasa merawat berbagai peninggalan-peninggalan KH. Abdullah Isa sehingga generasi mendatang tahu dan mengerti dan tidak melupakan jasa-jasa yang telah ia lakukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ali, R. M. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Berton, Greg. 2016. *Biografi Gus Dur The Auauthorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fanani, Ahwan. 2012. *Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Naskah Risalah Syattariyah Gresik*. Walisongo. Vol 20, No. 2, November 2012.
- Firdawaty, Linda. 2015. *Negara Islam Pada Periode Klasik*. ASAS. Vol. 7, No. 1, Januari 2015.
- Hakiki, Kiki Muhammad. 2012. *Mengkaji ulang sejarah politik kekuasaan dinasti abbasiyah*. TAPIs. Vol. 8, NO. 1, Januari-Juni 2012.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Sokhi. 2008. *TasawufKultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS.

Irham, Masturi. Asmu'ul Taman. 2006. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. . . 2014. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Maryam, Siti dkk. 2018. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.

Mutaqin, Ahmad dkk. 2017. *Sejarah Islamisasi Di Banyumas*. Laporan Penelitian IAIN Purwokerto dan Puslitbang Lektor Khazanah Kementerian Agama.

Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. . 2013.

*Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. . 2014.

*Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.

Rizky, Aoliya Ziadatur. 2019. *Peran Kyai Hisyam Zuhdie Dalam Perkembangan*

*Pondok Pesantren At Taujeh Al Islamy Desa Randegan Kecamatan*

*Kebasen Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Sardila, Vera. 2015. *Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa*.

An- Nida: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 40, No. 2. 2015. Sarwono, S. W. (2001 ). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Septiana, Seki. 2019. *Peran Syekh Abdusshomad Jombor Dalam Penyebaran Agama Islam di Cilongok Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman.

Susilo, Agus. Ratna Wulansari. 2019. *Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1478-1518*.

Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam. Vol. 19, No. 1, Juni 2019. Tajuddin, Muhammad Saleh. 2016. *Dunia Islam Dalam Lintasan Sejarah Dan Realitasnya Di Era Kontemporer*. Al-Fikr. Vol. 20, No. 2, 2016.

Wasino. Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Priyadi, Sugeng. 2021. *Sejarah Pasirluhur (Desa Tamansari)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. . 2021.

Wawancara dengan Makhtum pada tanggal 5 September 2021 pukul 21.00 WIB.

Wawancara dengan Hadi Mushofa pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Yusro pada tanggal 9 Januari 2022 pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan Burhanudin Harahap S. Ag., Selaku Kepala Desa

Tamansari pada tanggal 20 Februari 2022 pukul 20.00 WIB.

